



HADITH PRACTICES IN ZIARAH KUBRA TRADITION IN PALEMBANG ARABIAN VILLAGE

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2354>

Dewi Fatonah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fathonahdewi95@gmail.com

Tanggal masuk : 02 April 2021

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Ziāra kubrā is of annual traditions practiced by the Arabs in Palembang to 'greet' the holy month Ramadan. It was initially practiced by the Arabs but then other part of the Palembang society join the rallies. It is a three days ceremony held in the last days of Sya'ban, the month just before Ramadan. Adopting Max Weber's conception of social action, including its four types (traditional and affective action, instrumental rational and rational of values) this article shows that it is traditional action in that it preserves the tradition by the ulama. It is also affective in that it has a sort of emotional binding with the figures (ulamā and auliyā`, the clerics and the saints) and to the month of Sya'ban. It also has instrumental rationality for the people realize that they have all the capacities to run the tradition, in both terms of human resources and financial aspect. It also has rationality of values, for they are willing to get the berkah and benefits from the act of imitating the elders and preserving their tradition. All in all, this article argues that this tradition is of the practice of prophetic hadith on ziāra (pilgrimage) that are widely known from the hadith books.

Keywords: Social Action; Tradition; Ziāra Kubrā; Palembang Arabs; The Practice of Hadith

Abstrak

Ziāra kubrā adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh orang-orang Arab di Palembang untuk 'menyambut' bulan suci Ramadhan. Ini pada awalnya dipraktikkan oleh orang-orang Arab tetapi kemudian bagian lain dari masyarakat Palembang bergabung dalam kegiatan ini. Ini adalah upacara tiga hari yang diadakan di hari-hari terakhir Sya'ban, bulan sebelum Ramadhan. Mengadopsi konsepsi Max Weber tentang tindakan sosial, termasuk empat jenisnya (tindakan tradisional dan afektif, rasional instrumental dan nilai-nilai rasional) artikel ini menunjukkan bahwa tindakan tradisional dalam hal melestarikan tradisi oleh para ulama. Ia juga afektif karena memiliki semacam ikatan emosional dengan para tokoh (ulamā dan auliyā`, para kyai dan wali) dan dengan bulan Sya'ban. Hal ini juga memiliki rasionalitas instrumental bagi masyarakat untuk menyadari bahwa mereka memiliki semua kapasitas untuk menjalankan tradisi, baik dari segi sumber daya manusia dan aspek keuangan. Ia juga memiliki rasionalitas nilai, karena mereka bersedia untuk mendapatkan berkah dan manfaat dari tindakan meniru para tetua dan melestarikan tradisi mereka. Secara keseluruhan, artikel ini berargumen bahwa hadis ini merupakan praktik hadis kenabian tentang ziāra (ziarah) yang dikenal luas dari kitab-kitab hadis.

Kata kunci: Aksi Sosial; Tradisi; Ziāra Kubrā; orang Arab Palembang; Amalan hadis

A. Pendahuluan

Selama ini, umumnya praktik ziarah kubur dilaksanakan setiap hari di sepanjang tahun. Sebagai contohnya, sebut saja fenomena ziarah kubur di situs-situs ziarah makam Walisongo di pulau Jawa, nampak bahwasannya area pemakaman selalu dipenuhi oleh peziarah yang berasal dari berbagai daerah baik pulau Jawa sendiri maupun luar Jawa. Kendatipun demikian, tidak menafikan adanya waktu-waktu tertentu yang disakralkan oleh beberapa peziarah, contohnya di beberapa situs ziarah yang merupakan makam keramat atau makam para tokoh yang dituakan. Pada beberapa situs tersebut biasanya peziarah memilih untuk menziarahinya pada hari-hari tertentu, misalnya pada hari Kamis malam Jum'at (Sani, 2015). Selain dilaksanakan pada hari-hari tersebut, banyak juga ditemui tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan ketika menjelang bulan Ramadhan dan Syawal, salah satunya yaitu tradisi ziarah kubur yang terdapat di kalangan kampung Arab Palembang.

Setelah diperhatikan sedemikian rupa, tradisi ziarah kubur yang seperti ini terbilang unik dan sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, mengingat keunikannya yang menjadi ciri khas di antara tradisi-tradisi ziarah kubur yang lainnya di beberapa daerah. Keunikan tersebut terutama terletak pada waktu, kuantitas peziarah dan metode pelaksanaannya, yang mana cukup dilakukan hanya tiga hari akan tetapi dilakukan secara serentak oleh ribuan peziarah yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Selain pelaksanaannya yang unik, rasanya akan lebih menarik jika diadakan upaya penelusuran dalil-dalil agama yang dijadikan landasan oleh mereka dalam bertindak. Tentunya tidak terlepas juga tentang bagaimana teknik pelaksanaan dan motif atau faktor yang melatarbelakangi tindakan mereka sehingga eksistensi tradisi tersebut masih terjaga sampai saat ini.

Sejauh ini kajian mengenai ziarah kubur telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam kajian atas tradisi keagamaan yang berlangsung di masyarakat muslim. Pertama, kajian yang memfokuskan pada ranah praktik dan ritual yang berlangsung (Taufik, 2018); (Rusli, 2016); (Nurrahmah, 2014); kedua, studi yang menekankan pada praktik meneladani nilai-nilai, hikmah dan makna yang ada dalam tradisi ziarah (Amri and Maharani, 2018); (Aziz, 2018); (Jamaluddin, 2014); (Irwansyah, 2018); (Wardoyo, 2018); (Wulandari, 2016); (Anwar, 2018); Ketiga, studi yang menekankan pada faktor-faktor dan motivasi-motivasi yang ada dalam praktik ziarah di masyarakat (Mujib, 2016); (Nafiah, 2018); (Mashar, 2017); (Marbun, 2017). Kajian yang menempatkan tentang resepsi, motif dan tujuan kalangan etnis Arab terhadap ziarah kubur merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti. Maka dari itu, penulis berminat untuk melakukan

penelitian dalam rangka mengisi kealpaan perhatian peneliti dalam ranah tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan berikut dapat diajukan. Pertama, bagaimana praktik tradisi ziarah kubro di Kampung Arab? Apa motif dan tujuan dilaksanakannya tradisi ziarah kubro? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi fokus bahasan dalam artikel ini. Pertanyaan-pertanyaan di atas merefleksikan bagaimana masyarakat Kampung Arab mengekspresikan keberagaman mereka dan cara mereka dalam memuliakan dan mengenang leluhur mereka.

Tulisan ini berasumsi bahwa pertama, tradisi ziarah kubro yang dilaksanakan di masyarakat Kampung Arab merupakan satu tradisi keagamaan yang telah lama eksis dan menjadi satu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Kedua, Karena para pendiri kota Palembang dulunya adalah mayoritas berasal dari Arab, maka dengan melalui tradisi ini kalangan etnis Arab maka ingin mengenang jasa dan perjuangan para masayikh mereka, sehingga tradisi ziarah kubro menjadi satu simbol keagamaan yang dilestarikan oleh para penduduk Kampung arab.

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dari beberapa model wawancara di antaranya wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Saifuddin Zuhri and Subkhani, 2018), penulis memilih metode wawancara semi terstruktur dengan informan saudara Muhammad Najib Syahab selaku putra dari salah satu ulama di kampung Arab sekaligus tokoh yang sering diamanahi sebagai panitia pelaksana ziarah kubro dan Saudara Muhammad Adib Syahab selaku panitia dan partisipan internal dari kalangan Arab. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yakni tahapan mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan kemudian menarik kesimpulan serta memverifikasikannya. Seluruh data yang berasal dari hasil wawancara, pengamatan, arsip maupun dokumen laporan ditelaah. Setelah itu data yang masih kasar tersebut direduksi untuk disederhanakan, dan diabstraksi/dirangkum sehingga dapat digolongkan, diarahkan dan diorganisir. Data kemudian dipaparkan/ disajikan dalam bentuk teks sehingga membantu dalam penyusunan analisis dan upaya merumuskan konsep. Data yang dipaparkan tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dan diverifikasi. Hasil verifikasi tentu saja perlu ditinjau dengan melihat kembali ke lapangan atau didiskusikan secara informal maupun formal.

B. Mengenal Kalangan Etnis Arab di kota Palembang

Ketika berbincang mengenai tradisi ziarah kubro di kota Palembang maka mustahil jika menafikan peran dari komunitas etnis Arab yang umumnya bertempat tinggal di sepanjang sungai Musi (Eliska, 2019), lebih tepatnya yaitu terletak di kawasan Seberang Ilir 2 dan kecamatan Ulu. Kendatipun pada saat sekarang ini ziarah kubro telah banyak melibatkan campur tangan dari luar komunitas non Arab, namun tercatat dalam sejarah bahwasannya tradisi ziarah kubro ini merupakan tradisi *ruahan* yang dilaksanakan oleh kalangan etnis Arab dengan berkunjung ke pemakaman keluarga mereka. Pada umumnya kalangan etnis Arab bermukim di pinggiran sungai Musi, secara garis besar dapat di bagi menjadi tiga spot utama yaitu; Seberang Ulu, Seberang Ilir dan sekitaran jembatan Ampera dan Benteng Kuto Besak yang menjadi ikon kota Palembang. Perlu diketahui bahwasannya sungai Musi memiliki peranan penting sebagai jalur transportasi serta ekonomi sejak zaman pra kolonial. Maka dengan keberadaan kalangan etnis Arab di sungai Musi tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut telah memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian di Palembang.

Kehadiran etnis Arab di Palembang membawa pengaruh yang baik dalam bidang sosial dan juga budaya. Proses adaptasi dan akulturasi budaya dengan penduduk asli Palembang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan sosial budayanya, contohnya dalam segi corak bangunan; beberapa bangunan mengikuti model rumah limas khas Palembang, kemudian dalam segi susunan tata letak perkampungan; yang mana menyesuaikan dengan kondisi perairan Musi, mengingat etnis Arab awalnya hanya diizinkan tinggal di tepian sungai Musi (Fatonah, 2020). Di Sisi lain, kekukuhan kalangan etnis Arab dalam mempertahankan tradisinya terbukti dari keberhasilan mereka dalam menjaga tradisi bernuansa agamis yang mereka miliki. Meskipun pemukiman Arab saat ini tidak lagi murni beretnis Arab, melainkan terdapat juga penduduk dari kalangan non Arab, namun mereka mampu mempertahankan tradisi mereka tetap kental dan syarat akan nilai-nilai Islami (Adib, 2020).

Terdapat berbagai ragam rumah khas Palembang yang sudah berusia ratusan tahun di komplek perkampungan Arab, sehingga banyak bangunan yang kemudian ditetapkan sebagai cagar budaya. Salah satu contohnya yaitu keberadaan kampung Arab Al Munawwar. Sebagian bangunan masih mempertahankan orisinalitasnya dengan dinding dari papan yang sudah begitu tua, sementara itu ada juga yang telah direhab dengan mengubah penggunaan dinding papan dengan semen. Kendatipun telah ada tindakan rehab, namun rumah-rumah dan bangunan tersebut masih menyimpan dan menjaga arsitektur aslinya. Pemukiman di perkampungan Arab tidak

mengalami perubahan yang signifikan sejak masa lampau hingga sekarang. Hal tersebut terbukti dengan pola pemukiman dan struktur bangunan yang tidak berubah dengan mempertahankan ornamen dan arsitektur yang khas zaman dahulu. Hanya beberapa gelintir rumah dan bangunan yang kemudian dimodifikasi strukturnya menggunakan batu guna menghindari banjir, menyelaraskan dengan letak geografisnya yang berada di pinggiran sungai Musi.

Pemukiman etnis Arab umumnya membentuk semacam kompleks keluarga berdasarkan marga yang disebut dengan 'pater families' (kepala keluarga besar). Perkampungan Arab secara geografis tersebar di dua wilayah yaitu Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Adapun daerah Ilir perkampungan Arab berlokasi di Kuto Batu kelurahan Kuto Batu Kecamatan Ilir Timur I. Sementara di daerah Ulu perkampungan Arab terletak di Sungai Lumpur kelurahan 9-10 kecamatan Seberang Ulu II, perkampungan Arab Lorong BBC di kelurahan 12 Ulu kecamatan Seberang Ulu II, perkampungan Arab Al Munawwar di kelurahan 13 Ulu kecamatan Seberang Ulu II, perkampungan Assegaf di kelurahan 16 Ulu kecamatan Seberang Ulu II dan perkampungan Al Haddad, Al Habsyi dan Al Kaff di kelurahan 14 Ulu kecamatan Seberang Ulu II (Aryandini, 2011).

Rupanya pemukiman Arab tidak hanya terdiri dari perumahan saja, melainkan terdapat pula masjid sebagai tempat ibadah tentunya, kemudian pasar kuto serta pesantren yang telah berusia ratusan tahun. Terdapat pula beberapa kompleks pemakaman di beberapa sudut perkampungan, di antaranya pemakaman Kawah Tengkreup dan Kambang Koci yang berlokasi di pelabuhan Boom Baru, kemudian pemakaman Telaga Sewidak dan Babussalam serta pemakaman Gubah Duku di 8 Ilir. Menurut Najib Shahab yang merupakan putra salah satu tokoh di 8 Ilir, pemakaman-pemakaman tersebut merupakan tanah wakaf yang dulunya merupakan hadiah yang diberikan oleh pihak kesultanan untuk nenek moyang etnis Arab Palembang. Pemakaman-pemakaman tersebut merupakan peristirahatan terakhir bagi generasi pertama keluarga komunitas Arab yang juga merupakan para penyebar Agama Islam yang pertama di Palembang.

C. Mengenal Tradisi Ziarah Kubro

Kehadiran kalangan etnis Arab di Palembang telah menghadirkan berbagai tradisi bernuansa religi yang telah banyak dikenal hingga saat ini, di antaranya yaitu tradisi yang terdapat di pemukiman kampung Arab Al Munawwar berupa tradisi *Rumpak-Rumpakan* (tradisi silaturahmi setiap hari Idul Fitri), *Haul Auliya'* (peringatan tahunan meninggalnya figur tokoh), *Ziarah Kubro* (ziarah makam ulama Palembang), *Maulid Arba'in* (tradisi 40

Dewi Fathonah

malam) dan masih banyak lagi (Umari, 2013). Dalam kesempatan kali ini penulis fokus untuk membahas tradisi ziarah kubro. Ziarah kubro sendiri merupakan ziarah kubur yang dilaksanakan diagendakan sebagai acara tahunan dan diikuti oleh ribuan orang. Sebagaimana diketahui, ziarah kubur sudah menjadi hal yang lumrah dalam Islam, sejak zaman dahulu Rasulullah telah mencontohkan. Hal tersebut termaktub juga dalam beberapa hadis di antaranya;

Sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Buraidah menyatakan:

عن بريدة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نهيتمكم عن زيارة القبور فزوروها (رواه مسلم)

Artinya; “Aku pernah melarang kalian ziarah kubur, tetapi sekarang berziarah kuburlah” (HR. Muslim)

وفي رواية (فمن أراد أن يزور القبور فليزر فإنها تذكرنا بالآخرة)

Dalam riwayat lain disebutkan; “Barangsiapa hendak berziarah kubur, maka silahkan ia berziarah, sebab ziarah kubur itu dapat mengingatkannya pada akhirat”

عن أبي هريرة قال: أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم قبر امه, فبكى وابكى من حوله, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: استأذنت ربي أن أستغفر لها, فلم يؤذن لي واستأذنت ان ازور قبرها فاذن لي, فزوروا القبور , فأهأ تذكر الموت (واخرجه مسلم والنسائي وابن ماجه)

Artinya; “Dari Abi Hurairah R.A. dia berkata: Rasulullah Saw. pernah mendatangi kubur ibu beliau, lalu beliau menangis dan membuat orang di sekitarnya menangis. Bersabdalah Rasulullah Saw.: “Aku memohon izin kepada Tuhanku, memohonkan ampun untuk ibuku. Maka Dia tidak mengizinkan. Dan aku mohon izin kepada-Nya untuk mengunjungi kuburnya, maka Dia mengizinkan. Maka berziarahlah ke kubur, sesungguhnya menziarahi kubur itu mengingatkan mati.” (HR. Muslim, An Nasai dan Ibnu Majah).

Ziarah kubro sendiri merupakan kegiatan mengunjungi makam atau kuburan yang dilakukan oleh masyarakat dari kalangan etnis arab di kota Palembang. Tradisi ini dilaksanakan pada setiap bulan sya’ban. Pada awal kemunculannya, tradisi tersebut masih berupa kegiatan rutin yang dilakukan hanya oleh anggota keluarga yang mana lebih dikenal dengan ruahan. Sehingga hanya dilaksanakan oleh sebagian kecil masyarakat ketika menjelang bulan Ramadhan. Beberapa tahun belakangan ini tradisi ziarah kubro mengalami perkembangan dalam segi kuota pesertanya. Yang mana awalnya tradisi tersebut hanya diikuti oleh kalangan etnis Arab, namun saat ini tradisi ziarah kubro tersebut lebih bersifat inklusif sehingga menarik bagi ribuan peziarah dari kalangan non Arab untuk turut berpartisipasi, tanpa memandang asal daerah dan suku. Bahkan dalam pelaksanaannya turut

dihadiri oleh ulama' dari berbagai negara diantaranya Arab Saudi, Yaman, Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Silaturahmi yang terjalin pada masa-masa terdahulu antar keturunan Arab di Palembang dengan keturunan Arab yang berada diluar negeri kemudian melahirkan keinginan yang kuat untuk turut serta dalam tradisi ziarah tersebut. Silaturahmi yang telah terjalin tersebut berupa silaturahmi berdasarkan kekerabatan dan silaturahmi berdasarkan pendidikan. Karena jasa para pendahulu tersebutlah yang mendorong keinginan tersebut turut serta dalam setiap pelaksanaan tradisi ziarah kubro di Palembang.

Pelaksanaan tradisi ziarah kubro dilaksanakan setiap tahun saat menjelang bulan puasa atau Ramadhan, lebih tepatnya dilaksanakan pada 7 hari terakhir di bulan Sya'ban. Pada awalnya tradisi ini hanya dilaksanakan selama sehari saja, dan destinasi yang dikunjungi hanya pemakaman ulama dan auliya' yang berada di Kambang Koci dan Kawah Tengkreup yang terletak di kawasan pelabuhan Boom Baru. Namun sejalan dengan *ghirah* masyarakat dalam mengikuti tradisi ziarah tersebut, maka waktu dalam pelaksanaan kegiatan ziarah dilakukan penambahan sehingga dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Biasanya dimulai pada hari Jum'at dan berakhir pada hari Ahad. Selain itu, jumlah destinasi yang dikunjungi juga semakin bertambah, yakni Gubah Duku, Telaga Sewidak, dan Babussalam. Pada tahun 2017 ketika penulis menyaksikan berlangsungnya tradisi ziarah kubro mengunjungi beberapa spot pemakaman selama tiga hari berturut-turut. Selain itu, rangkaian acara tidak hanya sekedar ziarah, akan tetapi juga berisi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, di antaranya haul untuk memperingati ulama-ulama besar yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Palembang.

Adapun rangkaian acara selama pelaksanaan ziarah kubro tersebut antara lain;

1. Ziarah ke kompleks pemakaman Al Habib Ahmad Bin Syekh Shahab (Gubah Duku); makam ini terletak di jalan Dr. M. Isa Lr. Gubah 8 Ilir Palembang. Kegiatan ziarah bermula dari masjid Darul Muttaqin yang terletak tidak jauh dari pertigaan jalan Slamet Riyadi dan jalan Dr. M. Isa (Pasar Kuto) menuju kompleks pemakaman di Gubah Duku. Perlu diketahui bahwa Masjid dan Gubah tersebut dahulunya dibangun oleh Al Habib Ahmad bin Syekh bin Shahab di atas tanah wakaf milik ayahandanya al Habib Syekh bin Ahmad Shahab yang dahulunya merupakan hadiah dari Sultan Palembang. Tak asing lagi bagi kalangan etnis Arab mengenai sosok Al Habib Ahmad bin Syekh, beliau merupakan seorang alim yang memiliki banyak karomah. Beliau juga merupakan

Dewi Fathonah

bagian dari tokoh-tokoh pertama yang melakukan perluasan terhadap masjid Agung Palembang setelah Sultan Baharuddin.

2. Rauhah dan tausiyah di pondok pesantren Ar Riyadh; lokasi pondok pesantren ini terletak di jl. K.H.A. Azhari kelurahan 13 Ulu Palembang. Pondok pesantren ini didirikan oleh Habib Adurrrahman bin Abdullah Al Habsyi. Pesantren ini menjadi tempat para *tullab* dalam menuntut ilmu, hingga sampai saat ini para alumninya telah banyak yang sukses dan menjadi dai, guru agama dan pimpinan pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.
3. Ziarah ke komplek pemakaman ulama dan auliya' di Telaga Sewidak dan Babussalam (Assegaf); destinasi ziarah kali ini terletak di 14 Ulu. Kegiatan bermula dari kediaman al Habib Ahmad bin Hasan Al Habsyi yang berada di kampung Karang Panjang (BBC) 12 Ulu Palembang, selanjutnya melintasi perkampungan Alawiyyin Al Munawwar kemudian berakhir di komplek pemakaman auliya' dan habaib di Telaga Sewidak. Seusai rentetan ziarah tersebut kemudian dilanjutkan ziarah ke komplek pemakaman Habaib Babussalam (Assegaf) di jl. Jend. A. yani 16 Ulu Palembang.
4. Haul al Imam al Faqihi Al Muqaddam Tsani al Habib Abdurrahman Assegaf. Beliau merupakan sosok yang berwibawa dan Waliyullah besar yang lahir di kota Tarim pada tahun 739 H. Disebutkan dalam sejarah bahwa semasa hayat beliau mengkhatakamkan Al Qur'an sebanyak 4 kali malam dan 4 kali siang serta tidak pernah tidur selama 30 tahun. Alasan beliau melakukan hal tersebut yaitu karena beliau merasa tidak dapat tidur jika melihat surga di samping kanannya dan neraka di samping kirinya.
5. Haul al Habib Abdullah bin Idrus Syahab dan al Habib Abdurrahman bin Ahmad al bin Hamid. Beliau dilahirkan pada bulan Shafar 1265 H di kota Tarim. Beliau juga merupakan salah satu tokoh kebanggaan masyarakat Palembang. Semasa hayat beliau memiliki kedudukan yang mulia dikarenakan ilmu dan akhlakunya yang mulia. Beliau banyak menimba ilmu pengetahuan dari para habaib baik yang berada di Palembang maupun Hadramaut.
6. Acara puncak ziarah kubro ulama dan auliya' Palembang Darussalam; puncak dari rangkaian acara ziarah kubro berpusat di Seberang Ilir kota Palembang, terdapat beberapa destinasi di antaranya; komplek pemakaman Al Habib Pangeran Syarif Ali Basa, pemakaman Kawah Tengkreup dan pemakaman Kambang Iwak.
7. Wisata Bahari di pulau Kemaro



Gambar I: Tausiyah oleh Habib Umar Al Hafiz sebagai salah satu rangkaian acara dalam tradisi ziarah kubro



Gambar II: Arak-Arakan peziarah menuju ke kompleks pemakaman Al Habib Ahmad Bin Syekh Shahab di

Tradisi ziarah kubro ini diikuti oleh ribuan peziarah. Menurut informasi yang diberikan oleh salah seorang panitia, pada tahun 2017 terdapat sekitar 10.000 peziarah yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan luar negeri. Menurut info yang diberikan oleh salah satu peserta ziarah kubro pada tahun 2017, rangkaian kegiatan bermula pada hari Jum'at pagi, para peserta mulai berkumpul di masjid darul Muttaqin. Sebagian peziarah turut melaksanakan shalat Subuh berjamaah namun sebagian lainnya menyusul berkumpul se usai shalat Subuh. Kemudian pada pukul 08.00 WIB para peziarah telah hadir berkumpul di area masjid tersebut menunggu keberangkatan jamaah ke destinasi pertama sambil diiringi dengan lantunan ayat suci Al Qur'an. Salah satu bagian dari persiapan sebelum keberangkatan, panitia dan peserta mempersiapkan berbagai alat untuk arak-arakan, di antaranya; satu unit mobil *Carry* lengkap disertai dengan *sound system* di

Dewi Fathonah

bagian bak mobilnya, disertakan juga kamera yang disediakan guna untuk mempublikasikan segala hal selama kegiatan berlangsung. Di lain sisi para pemuda menyiapkan umbul-umbul serta bendera bertuliskan kalimat Arab, ada pula peserta yang menyiapkan *hanzir marawis*. Sementara di lain sisi lagi telah bersiap sekelompok peserta yang bertugas sebagai tenaga pengamanan guna mengawal kelancaran kegiatan ziarah tersebut.

Pada hari pertama kegiatan ziarah kubro diarahkan ke Gubah Duku yang berjarak sekitar 2 Kilometer dari masjid Darul Muttaqin. Seluruh peserta yang semuanya adalah kalangan laki-laki, baik tua maupun muda kemudian berjalan kaki menuju kompleks pemakaman. Dari keseluruhan peserta ziarah kubro tersebut membentuk formasi arak-arakan panjang sekitar lebih dari 1 KM sehingga memenuhi ruas jalan M. Isa. Selama di perjalanan, peserta arak-arakan tersebut tak henti-hentinya mengumandangkan *kalimah thayyibah*, sebagian yang lain bernyanyi dan bershalawat sambil menabuh *hanzir marawis*. Adapun rangkaian prosesi selama di kompleks pemakaman itu sendiri yaitu mengucapkan salam, membaca surat Yasin dan membacakan riwayat hidup para ulama dan auliya' yang dimakamkan di pemakaman tersebut. Kemudian setelah menunaikan shalat Jum'at, dilanjutkan dengan acara haul di pesantren Ar Riyadh, acara haul disertai dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti pernikahan masal dan sunatan masal selain itu tentunya terdapat juga qosidah, zikir dan tausiyah.

Selanjutnya pada hari kedua ziarah kubro, para peserta berkumpul di BBC yang terletak di Seberang Ulu, pada hari tersebut kegiatan ziarah diarahkan ke kompleks pemakaman Telaga Sewidak yang berjarak sekitar 2 KM dari masjid Darul Muttaqin sebagai titik kumpul dan kompleks pemakaman Babussalam yang berjarak sekitar 5 KM dari titik kumpul. Untuk mencapai kompleks pemakaman Babussalam, sebagian peserta ada yang berjalan kaki, namun ada pula yang menumpang angkutan umum yang telah disediakan. Pada hari tersebut seluruh peserta sarapan di titik kumpul, mereka dihindangi menu khas Arab yaitu nasi Kebuli atau nasi Lemak dengan lauk daging kambing. Terdapat salah satu pemandangan unik dalam kegiatan ini yaitu diarahkannya peserta untuk makan sepiring berdua dengan peserta lainnya. Sepulang dari kompleks pemakaman tersebut kemudian para peserta mengikuti acara haul (Amijan, 2020).

Selanjutnya pada hari ketiga, titik kumpul diubah ke rumah bersejarah yang berada di dekat pasar Kuto Besak. Seperti biasa, kegiatan diawali dengan sarapan bersama, lalu melakukan arak-arakan ke kompleks pemakaman. Hari ketiga merupakan hari puncak dari kegiatan ziarah kubro. Terdapat beberapa tempat yang menjadi destinasi pada hari puncak ini, yaitu kompleks pemakaman Pangeran Syarif Ali, pemakaman Kawah Tengkreng serta

pemakaman Kambang Koci yang terletak di area pelabuhan Boom Baru, tepatnya di terminal Peti Kemas. Pada hari tersebut se usai rangkaian kegiatan ziarah, para peserta diarahkan untuk makan bersama di koplek pemakaman kemudian sore harinya dilanjutkan dengan wisata religi ke pulau Kemaro. Pulau Kemaro merupakan delta kecil di sungai Musi, terletak sekitar 6 KM dari jembatan Ampera. Pulau Kemaro ini berada agak ke Timur dari pusat kota Palembang. Yang mana diapit oleh beberapa daerah industri, yaitu di antara pabrik Pupuk Sriwijaya (Pusri) dan Pertamina Plaju dan Sungai Gerong.

Kehadiran etnis Arab memberikan pengaruh yang signifikan dalam sektor pembangunan kebudayaan di Palembang. Mereka kemudian juga mampu mandiri secara ekonomi sehingga kedudukan mereka mampu menyetarai kekayaan Sultan. Kemudian kesetaraan tersebut mengarahkan pada hubungan yang baik antara keduanya, selanjutnya hubungan baik tersebut memberikan banyak manfaat bagi kalangan etnis Arab salah satunya yaitu diberikannya izin untuk memakamkan para tokoh generasi pertama dan para ulama penyebar Islam di tanah wakaf yang telah dihadiahkan oleh pihak kesultanan kepada kalangan etnis Arab. Adapun para ulama tersebut kemudian diyakini sebagai orang-orang yang suci dengan nilai-nilai karomah yang menyertainya, sehingga hal tersebut menjadikan pemakaman mereka dianggap layak dan penting untuk dirawat dan diziarahi.

D. Pengaruh Tradisi Ziarah Kubro Terhadap Kalangan Etnis Arab

Sebagaimana visi misi sebuah tindakan keagamaan yang syarat dengan tujuan-tujuan yang bernilai kebaikan. Salah satunya keberadaan tradisi ziarah kubro ini, keberadaannya semakin memperkuat nilai-nilai religius yang ada pada masyarakat kalangan etnis Arab. Hal ini juga semakin didukung oleh kondisi sosial masyarakat perkampungan etnis Arab, sebut aja di Kampung Arab Al Munawwar yang dikenal sebagai permukiman Arab tertua di Palembang yang sangat religius, hal ini terbukti dengan keisitqomahannya dalam melestarikan dan mendakwahkan tradisi dan budaya yang bernafaskan Al Qur'an dan Hadis. Hingga sampai saat ini, ada banyak sekali situs yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang telah berumur ratusan tahun. Tidak hanya berwujud bangunan-bangunan dengan ornamen bernuansa Islam, namun juga mewujud dalam tradisi berupa kegiatan-kegiatan yang syarat akan nilai-nilai islami. Beberapa tradisi keagamaan yang terdapat di kampung Arab Al Munawwar yaitu; *Rumpak-Rumpakan* (tradisi silaturahmi setiap hari Idul Fitri), *Haul Auliya* (peringatan tahunan meninggalnya figur tokoh), *Ziarah Kubro* (ziarah makam ulama Palembang), *Maulid Arba'in* (tradisi 40 malam) dan masih banyak lagi (Umari, 2013).

Dewi Fathonah

Kekompakkan dan solidaritas masyarakat di kalangan etnis Arab dan sekitarnya ini termanifestasikan dalam respon mereka dalam menyikapi tradisi ziarah kubro. Semua jamaahnya sangat antusias, menariknya antusiasme yang tinggi bukan hanya dimiliki oleh kalangan etnis Arab saja, akan tetapi seluruh umat muslim di kota Palembang, tidak memandang etnis, suku dan asal daerah. Semuanya bergembira dan antusias dalam menyambut dan menyemarakkan acara ziarah kubro. Keniscayaan akan antusiasme mereka dalam menyambut ziarah kubro ini juga tentunya dipengaruhi oleh faktor sosial masyarakat kalangan etnis Arab, karena memang pada dasarnya mereka sangat religius sehingga wajar jika menyukai hal-hal yang berbau keagamaan. Sehingga secara umum, tradisi ziarah kubro ini mampu memberikan pengaruh yang sangat luas dalam beberapa sektor, di antaranya; *Pertama*, dalam hal keagamaan, dilaksanakannya ziarah kubro tentunya selain memberikan pelajaran dan hikmah tentang *dzikrul maut* dan kehidupan akhirat tentunya juga memberikan pengetahuan tentang sejarah hidup dan perjuangan para pendahulu mereka, sehingga masyarakat menjadi lebih mengenal dan paham sejarah kemudian tumbuh keinginan untuk meneladaninya. Kemudian dari pengetahuan mereka yang mapan terhadap *sirrah* perjuangan dan dakwah Islam tersebut akan menumbuhkan kematangan ilmu seseorang sehingga mampu meneladani dan berusaha keras untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh para pendahulunya.

Kedua, dalam hal hubungan sosial antara sesama jamaah dalam ziarah kubro menjadi ajang untuk saling mengenal, saling membantu, dan bersilaturahmi, sehingga semakin mempererat persaudaraan sesama muslim di Palembang dan sekitarnya. Hal tersebut dapat terjadi dalam banyak lini yang terdapat di rangkaian tradisi ziarah kubro dari awal persiapan hingga ikhtitam misalnya. Salah satu contohnya dalam proses pembentukan panitia, maka antar anggota dituntut untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain agar kekompakan dan solidaritas dapat terwujud dengan baik. Melalui tradisi ziarah kubro pula mereka dapat menyempatkan diri untuk mengenal dan mengenang para pendahulu mereka. Bahkan mungkin para generasi saat ini tidak akan sempat mengenal para moyangnya jika tidak ada wadah yang memprasarani (Najib, 2020). *Ketiga*, dalam bidang ekonomi, selain mendatangkan dampak positif dalam bidang keagamaan dan sosial, tentunya dengan diadakannya ziarah kubro ini juga akan menghadirkan dampak yang baik bagi bidang ekonomi. Secara sederhana, kemeriahan acara ziarah kubro yang digelar tersebut tentu mengundang kehadiran banyak jamaah dari berbagai kalangan, dari yang tua sampai balita. Sehingga menjadi peluang bagi para pedagang kecil maupun besar, dari pedagang kaki lima hingga pemilik

toko besar tertatik untuk membuka membuka lapak dagangannya dan melakukan transaksi sehingga memperoleh banyak keuntungan dari hasil penjualannya. Bukan hanya memberikan keuntungan bagi para pedagang, tentunya juga bagi para penyedia jasa transportasi.

Ketiga hal di atas merupakan hal yang tidak bisa dinafikan keberadaannya dan sangat erat berkaitan dengan kemeriahan setiap acara ziarah kubro yang digelar. Dari uraian di atas menunjukkan secara langsung ataupun tidak langsung, bahwa keberadaan tradisi ziarah kubro mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap masyarakat kampung Arab Al Munawwar khususnya dan masyarakat Palembang secara luasnya. Itu semua terbukti dengan semakin semaraknya respon masyarakat dalam menyambut momen ziarah kubro.

E. Tradisi Ziarah Kubro: Analisis Melalui Teori Tindakan Sosial Max Weber

Untuk mengetahui motif dan tujuan dari para pelaku tradisi ziarah kubro, penulis melakukan analisis menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber. Penggunaan teori ini dimaksudkan untuk memahami perilaku setiap individu maupun kelompok. Melalui teori ini juga dapat dipahami tipe-tipe perilaku tindakan dari masing-masing individu maupun kelompok. Kemudian dengan memahami perilaku tersebut sama artinya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu Tindakan. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Weber, bahwasannya cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan menghargai segala bentuk Tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kemudian dapat memahami alasan yang melatarbelakangi warga masyarakat tersebut dalam bertindak. (Jones, 2003)

Dalam teori ini, Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe Tindakan yang kemudian dibedakan dalam koneksi motif para pelakunya yaitu pertama, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kedua, tindakan afektif yaitu merupakan Tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si actor. Ketiga, rasionalitas instrumental adalah Tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh actor yang bersangkutan. Keempat, rasionalitas nilai yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau tidaknya Tindakan tersebut (Turner, 2012)

Dari teori Tindakan yang ditawarkan oleh Max Weber di atas, kemudian penulis akan menggunakannya untuk menganalisis fenomena pada tradisi ziarah kubro di kalangan etnis Arab di Palembang. Menurut Weber, dalam bertindak seseorang tidak hanya sekedar melaksanakannya, akan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan juga perilaku orang lain (Wirawan, 2012). Jadi, dalam hal ini dapat dilihat bagaimana motif dan tujuan para pelaku tradisi ziarah kubro melalui kerangka pemikiran mereka, bait itu yang telah mereka pertimbangkan maupun yang tidak mereka pertimbangkan.

Selain itu, juga dapat dilihat bagaimana perilaku orang lain mampu memberikan pengaruh kepada individu. Selanjutnya jika merujuk pada teori Weber, maka penulis mengklasifikasikan kegiatan yang dilakukan oleh para masyarakat baik dari kalangan etnis Arab maupun non Arab dalam tradisi ziarah kubro ke dalam bentuk "tindakan tradisional". Menurut teori ini, semua jenis tindakan yang diatur oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar dari generasi ke generasi dan tetap dilestarikan pelaksanaannya. Dalam Islam sendiri sangat menjaga setiap tradisi yang baik, terlebih jika tradisi tersebut merupakan warisan dari para ulama yang telah berperan penting dalam penyebaran dan kemajuan Islam hingga sampai saat ini. Sehingga melestarikan segala tradisi yang bernilai kebaikan merupakan hal yang sangat penting, karena di situlah terletak nilai-nilai historis yang dapat diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diteladani dan diaplikasikan oleh generasi masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam Islam juga upaya untuk melestarikan tradisi sudah gencar dilakukan guna tetap memegang teguh warisan dari para ulama. Umumnya upaya untuk melestarikan tradisi pada masing-masing kelompok memiliki cara yang beragam dalam mengekspresikannya. Dalam hal ini kalangan etnis Arab Palembang dan masyarakat sekitarnya melaksanakan tradisi ziarah kubro ini dalam rangka sebagai wujud pembuktian dari penghormatan mereka terhadap jasa dan perjuangan para ulama dan auliya' yang telah berperang besar dalam syi'ar Islam di bumi Palembang Darussalam.

Kedua, tindakan afektif, menurut teori ini berlangsungnya suatu tindakan atau perilaku itu ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional yang dimiliki oleh pelaku atau aktor. Di sini nampak bahwa sikap emosional ini berperan penting terhadap pelaku tradisi. Sebagaimana pengakuan salah satu informan, dilaksanakannya tradisi ziarah kubro tersebut bertujuan untuk mengenang jasa para ulama dan auliya' serta ingin meniru tradisi yang telah dilestarikan oleh ulama-ulama mereka (Amijan, 2020). Jadi perasaan emosional untuk melestarikan tradisi tersebut tak bisa terlepas dari perasaan para pelaku tersebut. Terlebih jika dilihat secara historis,

para ulama dan auliya' tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam syi'ar Islam di Palembang. Mereka (para ulama dan auliya' terdahulu) merupakan agen penyampai dakwah ke masyarakat yang saat itu sama sekali tidak mengenal Islam, kemudian menjadikan mereka berikrar Islam hingga berkembang pesat seperti saat ini. Sehingga adanya pemahaman untuk mengenang jasa para ulama ini, pada akhirnya melahirkan suatu tindakan yang secara emosional mampu mengikat para pelaku tradisi untuk senantiasa menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang telah dijaga sebelumnya oleh para ulama.

Ketiga, rasionalitas instrumental, melalui teori ini dapat dilihat bagaimana tradisi yang dilakukan oleh kalangan etnis Arab dan masyarakat sekitarnya tidak terlepas dari kesadaran bahwa mereka memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melaksanakannya. Artinya untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi ziarah kubro sehingga dapat berkembang sampai saat ini, mereka sudah mempertimbangkannya dengan penuh kesadaran dan rasional bahwa mereka benar-benar mempunyai kapasitas untuk melaksanakannya, baik dari segi sumber daya manusianya maupun dari segi aspek lainnya yang dalam hal tersebut memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran bahwa tradisi tersebut dapat dilaksanakan.

Keempat, rasionalitas nilai, menurut teori ini tindakan yang dilakukan berdasarkan pada nilai yang bisa diperoleh oleh para pelaku. Artinya bahwa terdapat nilai-nilai yang diinginkan oleh para pelaku seperti ingin mencari hikmah, berkah dan lain sebagainya. Adapun dalam konteks ini, nilai yang menjadi parameter penting yang ingin dicapai oleh para pelaku tradisi. Sebagaimana tuturan yang disampaikan oleh salah satu informan, dalam tradisi ziarah kubro oleh kalangan etnis Arab dan masyarakat sekitarnya dijadikan sebagai sarana guna meniru perilaku para ulama terdahulu serta ingin mendapatkan berkah ilmu para ulama dan auliya' (Rohim, 2020). Dalam konteks ini perilaku para ulama dijadikan sebagai "model" oleh para pelaku tradisi dan menjadi suatu perkara yang mereka kagumi. Dengan demikian mereka ingin meneladaninya dengan meniru segala bentuk amalan-amalan para ulama, yang mana dalam hal ini yaitu dengan melaksanakan tradisi ziarah kubro secara rutin sebagaimana juga yang dilakukan oleh para habaib.

F. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap keseluruhan data, penulis menemukan bahwa *pertama*, tradisi ziarah kubro merupakan wujud penghormatan kalangan etnis Arab dan masyarakat sekitarnya kepada para ulama dan auliya' terdahulu atas segala jasa dan pengorbanan mereka dalam

Dewi Fathonah

syi'ar Islam di kota Palembang. *Kedua*, tradisi ziarah kubro yang terdapat di kalangan etnis Arab sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk tradisi ziarah kubur yang terdapat di sebagian besar daerah Indonesia. Hanya saja yang menjadi ciri khasnya yaitu tradisi ziarah kubro ini dilaksanakan secara berurutan selama tiga hari, sedangkan di daerah lain umumnya tradisi ziarah tidak mengenal waktu khusus dalam pelaksanaannya dan hanya dilakukan oleh beberapa keluarga secara sendiri-sendiri atau tidak terkoordinir dalam satu wadah. Hal inilah yang menjadi satu-satunya keunikan dari penelitian tradisi ziarah kubro ini.

Adapun motif dan tujuan para pelaku tradisi yaitu; pertama, berdasarkan tipe tindakan tradisional, pelaku tradisi ingin melestarikan tradisi baik yang telah dicontohkan oleh ulama mereka. Kedua, tindakan afektif, menunjukkan bahwa mereka memiliki ikatan emosional terhadap para tokoh (ulama dan auliya') dan juga terjadi ikatan emosional terhadap waktu mereka melaksanakannya yaitu bulan Sya'ban. Ketiga, rasionalitas instrumental, di sini Nampak bahwa secara rasional para pelaku tradisi menyadari bahwa mereka memiliki kapasitas untuk melaksanakan tradisi tersebut, baik secara sumber daya manusianya maupun secara finansial. Keempat, rasionalitas nilai, mereka ingin mendapatkan berkah dan manfaat dengan cara meniru dan melestarikan tradisi dari para ulama mereka.

G. Daftar Pustaka

- Adib, M., 2020. Wawancara.
- Amijan, 2020. Wawancara.
- Amri, P., Maharani, S.D., 2018. Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *J. Filsafat* 28, 160. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>
- Anwar, N.K.F., 2018. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kyai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.
- Aryandini, N., 2011. Warisan Palembang Ada di Kampung Arab.
- Aziz, Abd., 2018. Ziarah Kubur, Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik.
- Eliska, 2019. Perkembangan Tradisi Maulid Arbain Kampung Arab Al Munawwar 13 Ulu Palembang Tahun 2007-2017. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya.
- Fatonah, D., 2020. Tradisi Maulid Arba'in di Kampung Arab Al Munawwar Palembang 16.
- Irwansyah, H., 2018. Makna Simbolik Ziarah di Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho.

- Jamaluddin, 2014. Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan.
- Jones, P., 2003. Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme, (trj.) Saifuddin. Pustaka Obor, Jakarta.
- Marbun, F., 2017. Ziarah Kubro di Palembang; Antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi.
- Mashar, A., 2017. Makna Ziarah Makam Habib Anis Al-Habsyi Bagi Masyarakat NU Surakarta.
- Mujib, M.M., 2016. Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial.
- Nafiah, A., 2018. Spiritualitas Dalam Ziarah Kubur (Studi Atas Motivasi Peziarah di Makam Pangeran Sukowati Dusun Kranggan Desa Pengkol Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen).
- Najib, M., 2020. Wawancara.
- Nurrahmah, H., 2014. Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syekh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013.
- Rohim, A., 2020. Wawancara.
- Rusli, M., 2016. Persepsi Masyarakat Tentang Makam Raja dan Wali Gorontalo.
- Saifuddin Zuhri, Subkhani, D., 2018. Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi. Q-Media, Yogyakarta.
- Sani, A., 2015. Perempuan dan Tradisi Ziarah Makam.
- Sugiyono, 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method). Alfabeta, Bandung.
- Taufik, 2018. Persepsi Masyarakat Palakka Terhadap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta'e di Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Teologis).
- Turner, B.S., 2012. Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Umari, A., 2013. Kampung Al Munawwar.
- Wardoyo, A., 2018. Makna Ritual Ziarah di Makam Kali Salam (Studi Ritual Terhadap Acara Hajat di Desa Kalirejo Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen).
- Wirawan, I.B., 2012. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Kencana, Jakarta.
- Wulandari, A., 2016. Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.